

PENERAPAN *HEALING ENVIRONMENT* PADA RUANG *LANDSCAPE* PUSAT REHABILITASI SOSIAL ANAK KORBAN KEKERASAN

Dea Maitsya Ramadhanty¹, Tri Widiyanti Natalia²

¹ Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

² Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

ABSTRACT

Anak adalah amanah serta aset bangsa yang akan memelihara, memperjuangkan, menjaga dan mempertahankan kekayaan bangsa. Kondisi jasmani serta rohani anak perlu dijaga agar mereka dapat tumbuh dan berkembang serta mendapatkan hak-haknya. Namun, kekerasan pada anak menjadi fenomena yang terus terjadi dan tidak berakhir. Kasus serta korbannya selalu meningkat setiap tahunnya. Kurangnya lingkungan yang mendukung penyembuhan di pusat rehabilitasi membuat rehabilitasi terhadap anak kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan lingkungan bagi korban kekerasan pada anak untuk membantu proses penyembuhan fisik dan psikologi melalui pendekatan tema *healing environment*. Lingkungan menjadi salah satu hal yang amat berperan penting di dalam proses rehabilitasi dan terciptanya kesehatan jiwa manusia. Perancangan sebuah lingkungan cukup mempengaruhi kecepatan pemulihan pengguna. Lingkungan alam memiliki efek positif bagi kesehatan terutama kesehatan mental. Ekspresi desain dan kesehatan dalam lanskap dapat ditemukan dalam adanya taman penyembuhan atau *healing garden*, yaitu taman yang dengan cara berbeda dapat mempengaruhi pengunjung secara positif. Metoda penelitian ini menggunakan metoda kualitatif yang berfokus pada studi literatur serta jurnal penelitian teori sejenis. Hasil dari penelitian ini adalah menerapkan *healing environment* pada ruang *landscape* pusat rehabilitasi melalui aspek ruang luar sebagai lingkungan penyembuhan

ARTICLE INFO

Received 24/07/2020

Accepted 19/08/2020

Available online 20/09/2020

*Corresponding Author

Dea Maitsya Ramadhanty
 Universitas Komputer Indonesia
 +62 888-0180-3689
 Email: dea.maitsya@gmail.com



Copyright ©2020. Dea Maitsya Ramadhanty

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Keywords:

Pusat Rehabilitasi, kekerasan anak, *healing environment*, *landscape*

1. Latar Belakang

Anak adalah amanah serta aset bangsa yang akan memelihara, memperjuangkan, menjaga dan mempertahankan kekayaan bangsa. Kondisi jasmani serta rohani anak perlu dijaga agar tetap mendapatkan hak untuk tetap tumbuh aman dan berkembang dengan baik [1]. Namun, kekerasan pada anak menjadi fenomena yang terus terjadi dan tidak berakhir. Kasus serta korbannya selalu meningkat setiap tahunnya [1]. Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan pada anak baik secara fisik, verbal maupun psikologis [2]. Kekerasan pada anak ini menghasilkan generasi muda yang agresif dan kemungkinan menjadi pelaku di masa depan dikarenakan trauma masa lalunya [1].

Korban kekerasan pada anak sebaiknya mendapatkan perhatian khusus agar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan trauma yang dialaminya [3]. Lingkungan menjadi faktor yang amat berperan penting dalam proses rehabilitasi dan mewujudkan kesehatan manusia. Perancangan suatu lingkungan sangat mempengaruhi kecepatan pemulihan pengguna. Rangsangan dari lingkungan juga akan mempengaruhi pola serta perilaku pengguna [4]. Oleh karena itu diperlukan lingkungan bagi korban kekerasan pada anak yang dapat membantu proses penyembuhan fisik dan psikologi melalui pendekatan tema *healing environment* [3]. Kesadaran bahwa desain yang baik, baik di dalam maupun di luar ruangan, tidak hanya menghasilkan efisiensi fungsional tetapi juga memperkuat dan meningkatkan proses Kesehatan. Ekspresi desain dan kesehatan dalam lanskap dapat ditemukan dalam adanya taman penyembuhan, yaitu taman yang dengan cara berbeda dapat mempengaruhi pengunjung secara positif [5]. Rumah yang dibangun menggunakan rammed earth lebih unggul jika dibandingkan dengan rumah yang menggunakan konstruksi kayu karena dindingnya memiliki ketahanan tersendiri dari api maupun rayap bahkan dengan ketebalan tertentu bisa kedap suara [4].

Tujuan dari penulisan ini adalah menerapkan healing environment pada ruang landscape pusat rehabilitasi kekerasan pada anak, yang ditargetkan untuk menciptakan lingkungan penyembuhan bagi anak korban kekerasan agar dapat kembali ke lingkungan dan bersosialisasi dengan baik serta kembali mendapatkan hak-haknya.

2. Kajian Literatur

Lingkungan perbaikan dalam arsitektur dapat memberikan standar desain untuk menciptakan lingkungan bentukan guna membantu mempercepat proses pemulihan pasien. Tiga metode perancangan lingkungan rehabilitasi meliputi aspek alamiah, aspek sensoris dan aspek psikologis [4]. Alam memiliki efek memperbaiki dan restorasi, seperti memberikan emosi positif, menurunkan tekanan darah, menurunkan tingkat stres dan meningkatkan energi. [4]. Ruang-ruang terbuka akan disukai anak karena memungkinkan mereka bergerak bebas, terutama di kawasan yang didominasi oleh ruang kosong [6]. Lingkungan alam memiliki efek positif bagi kesehatan terutama kesehatan mental. Elemen alami seperti pohon, daun, dan vegetasi memiliki manfaat eksklusif untuk penyegaran mental [7]. Selain itu, penelitian berhipotesis bahwa melihat lingkungan yang bervegetasi akan menghasilkan suasana hati yang positif dan berkurangnya stress yang dirasakan [8]. Lingkungan luar ruangan yang dapat berkontribusi pada lingkungan rehabilitasi melibatkan alam dan taman bermain anak-anak di luar ruangan. Beberapa penelitian telah melaporkan peran alam dalam proses penyembuhan, misalnya, Whitehouse et al. Al (2001) mengungkapkan bahwa karakteristik taman antara lain suara air mengalir, diikuti warna cerah, bunga, tumbuhan dan tanaman hijau, karya seni, dan peluang stimulasi multi indera [9].

Pemahaman tentang lanskap bervariasi dari orang ke orang. Kebanyakan orang awam mengartikan bentang alam sebagai taman di depan rumah (kebun), bagi pekerja pertanian bisa diartikan sebagai persawahan, sawah atau perkebunan, namun bagi rimbawan, bentang alam bisa menjadi hutan dengan segala fungsi. Lanskap adalah pertemuan antara sumber daya dan komunitas, dan seniman menafsirkannya sebagai lanskap alam. Forman dan Godron (1986) -sebagai ahli ekologi lanskap terkemuka- menunjukkan bahwa lanskap adalah wilayah heterogen yang dibentuk oleh berbagai jenis ekosistem yang saling berinteraksi. Struktur lanskap berkaitan dengan jenis, sebaran, ukuran dan bentuk dari komponen-komponen lanskap [10]. Dalam sebuah ruang publik anak dapat menjalani kegiatan yang dapat memberikan hal baru, kedamaian dan inspirasi bagi mereka [11].

Taman digambarkan sebagai tempat tertutup dan aman di mana seseorang berlindung untuk menemukan perlindungan, kenyamanan, dan kelegaan dari kesedihan dan rasa sakit [5]. Selama ribuan tahun telah ada gagasan yang menyatakan bahwa kesehatan dan kesejahteraan manusia akan dipengaruhi secara positif dengan menghabiskan waktu di lingkungan alam, alam liar serta taman tertutup [12]. Ada beberapa jenis taman di dalam bangunan fasilitas kesehatan, namun jenis taman yang diaplikasikan untuk menciptakan healing environment adalah taman yang berupa *healing garden* [4]. Penemuan menunjukkan bahwa konsep penyembuhan dapat diterapkan di bangunan dan desain lanskap. Healing garden adalah salah satu implementasi yang berasal dari konsep *healing environment* [13]. Taman dirancang terutama untuk mereka yang sakit. Tujuannya agar taman itu menjadi tempat yang indah dan aman yang menawarkan kesempatan baik untuk kesendirian maupun untuk interaksi dengan penghuni, keluarga, teman, dan staf lain [14].

Healing Garden atau kebun penyembuhan adalah taman yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kesehatan di antara kelompok tertentu pasien [14]. Kebutuhan masing-masing pengunjung bervariasi, yang mengarah pada gagasan tentang fenomena dan nilai yang berbeda di taman, tergantung pada apa yang dicari. Jika pengunjung memasuki taman dengan banyak karakter ruangan, dia akan memiliki kesempatan yang banyak untuk dapat menemukan apa yang dia cari. Dengan demikian, ini memberi individu kesempatan untuk tenggelam dalam pikiran dan aktivitas yang menurutnya lucu, menarik, dan menyembuhkan [10]. Healing garden adalah istilah kolektif yang luas untuk berbagai jenis taman yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kesehatan manusia [14].

Taman luar ruangan yang menggabungkan elemen akuatik, elemen tempat duduk, area bermain dan tanaman hijau yang luas terbukti merangsang pemulihan stres mental [15]. Demikian pula, penerapan *Healing Garden* telah terbukti mengurangi masalah perilaku (misalnya ketakutan dan kecemasan) selama prosedur rehabilitasi pasca stroke. Taman sering disebut sebagai tempat damai yang memberikan rasa privasi dan perlindungan yang memungkinkan mereka mengalami pemulihan soliter. Taman ini juga memberikan kesempatan untuk kegiatan tingkat rendah (misalnya, duduk di dalam ruangan dan melihat ke taman), kegiatan tingkat menengah (misalnya, duduk di luar ruangan) dan kegiatan tingkat tinggi (misalnya, memetik bunga, menanam dan berkebun). Direkomendasikan juga penggunaan fitur lanskap seperti ambang pintu, jalur kontemplatif dan bangku taman, serta anak sungai simbolis dan mata air suci untuk pengalaman restoratif. Paparan taman yang indah berpotensi untuk menyembuhkan, meningkatkan hasil klinis, dan meningkatkan kesehatan anak-anak dan kerabat mereka. Kegiatan berkebun, termasuk menanam pohon dan penghijauan, telah menghasilkan restorasi yang dirasakan dan meningkatkan kepuasan. Demikian pula, fasilitas taman dengan elemen tempat duduk, air mancur, tumbuhan alami, mural dinding, peralatan bermain, dan area bermain lainnya telah terbukti mendukung pengalaman positif pada anak. Selain itu, pasien dengan akses ke taman atap memiliki tingkat kepuasan yang tinggi jika dibandingkan dengan staf yang memiliki waktu lebih sedikit untuk menggunakan taman. Penelitian telah menunjukkan bahwa kebun kelana menghasilkan peningkatan perasaan kebebasan dan, peningkatan kualitas hidup [16].

Sebuah taman disebut *healing garden* berdasarkan efek penyembuhan yang diberikan. Beberapa efek penyembuhan kebun yang berasal disiplin penelitian yang berbeda menjadi tiga sekolah yang berbeda [16]. The Healing

Garden School menyebutkan efek kesehatan diturunkan di atas segalanya dari pengalaman ruang luar seperti itu, desainnya, dan isinya. The Horticultural Therapy School menyebutkan efek kesehatannya adalah terutama berasal dari aktivitas di ruang taman. Sedangkan The Instorative School (dulunya The Cognitive School) menyebutkan efek kesehatan berasal dari pengalaman para ruang taman, dari aktivitas di taman ruangan, serta latar belakang dan karakter pengunjung: pengalaman yang memberi pengunjung perasaan milik dan identitas.

Agar berkelanjutan, pengelolaan ruang terbuka hijau harusnya diarahkan untuk mencapai strategi [17]. Clare Cooper-Marcus dan Marni Barnes telah mencatat dalam buku mereka *HealingGaden* berfokus pada memberikan penghilang stres, pengentasan gejala fisik, dan peningkatan rasa sehat secara keseluruhan baik pasien maupun staf perawatan kesehatan. Kebun yang sukses termasuk prinsip desain berikut [18]: 1) Keragaman ruang: ruang untuk kelompok dan tempat tinggal soliter. Dengan menyediakan berbagai ruang, memungkinkan untuk menyediakan ruang yang disukai pasien, sehingga memberikan rasa kontrol yang lebih baik yang dapat mengurangi tingkat stres; 2) Mempopulerkan bahan hijau: coba kurangi dekorasi buatan, dan membuat area hijau yang lebih luas. Tujuannya dari hal ini untuk meminimalkan perkerasan hingga menjadi sepertiga dari keseluruhan ruang. Dengan banyaknya *softscape*, pasien dapat merasakan kesehatan yang lebih baik; 3) Mendorong olahraga: Mendorong berjalan di taman sebagai bentuk olahraga dikaitkan dengan penurunan depresi; 4) Memberikan gangguan alam yang positif: Gangguan memiliki efek untuk membuat stres yang lebih rendah. Kegiatan lain, seperti menangani tanaman dan berkebun, juga bisa menarik minat orang di taman. 5) Minimalkan intrusi: Faktor negatif di taman (seperti kebisingan perkotaan, kabut asap, serta pencahayaan buatan) diminimalkan. Pencahayaan dan suara alami menambah dampak positif dari taman. 6) Kurangi ambiguitas: Lingkungan abstrak (yaitu lingkungan dengan tingkat misteri atau kompleksitas yang tinggi) mungkin menarik dan menantang bagi orang sehat, tetapi bagi mereka yang sakit, efeknya mungkin tabu. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa orang yang sakit atau stres tidak dapat menerima abstraksi dalam desain dengan baik [15].

McDowells mengusulkan enam elemen desain sebagai pedoman desain dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi tujuan ruang. Enam desain unsur-unsurnya adalah [19]: 1) Pintu masuk khusus menarik dan menyambut pengunjung ke taman; 2) Unsur air yang menimbulkan efek psikologis, mental dan fisik. 3) Warna serta lampu secara kreatif dan dirancang secara artifisial untuk membangkitkan emosi, kenyamanan dan / atau apresiasi pengunjung. 4) Tekankan atas dasar fitur-fitur alam contohnya penggunaan kayu, batu, dan suara alam; 5) Mengintegrasikan seni untuk meningkatkan keseluruhan suasana / semangat taman. 6) Media taman yang menarik bagi satwa liar sekaligus menyediakan habitat bagi satwa liar untuk hidup disitu.

Ada beberapa pedoman untuk merancang penyembuhan dan kebun terapi. Daftar ini berdasarkan rekomendasi oleh C. Cooper Marcus beserta Marni Barnes yang diberikan ditabel di bawah [20]. 1) Tanaman yang rimbun dan berwarna-warni sebaiknya dimanfaatkan, tanaman ini harus beragam dan menarik, serta dapat mempercantik taman. 2) Dari beberapa musim menggunakan tanaman yang berbunga untuk menandai musim sehingga membantu anak merasakan ritme siklus sepanjang tahun. Hal ini penting agar anak memahami perubahan musim, terutama di daerah dengan sedikit perubahan iklim. 3) Menimbulkan kebisingan meskipun sedikit angin sepoi-sepoi menggunakan pohon rimbun dengan dedaunan yang bergerak dengan mudah. Tempatkan pepohonan untuk membuat pola cahaya dan bayangan, warna dan gerakan. Ini juga dapat membantu meredam kebisingan perkotaan. 4) Gunakan tanaman, tempat mandi burung, tempat makan untuk menarik perhatian hewan seperti burung. 5) Memanfaatkan tanaman yang serasi. Ini dapat menjadi penting untuk pasien dengan penglihatan terbatas dan untuk sentuhan stimulasi. 6) Memanfaatkan air jika memungkinkan. Air yang bergerak juga sangat menenangkan suara melihat. Ini dapat membuat layar psikologis yang dapat membantu proses pemulihan. Suara air adalah cara terbaik untuk mengurangi kebisingan luar. Air yang diam dapat meningkatkan meditasi dan kedamaian. Jika menggunakan air, pertimbangkan angin paparan. 7) Buat penyangga penanaman antara ruang taman umum dan kantor atau lingkungan pribadi yang berbatasan dengan taman. 8) Sediakan jalur berliku jika memungkinkan untuk mendorong berjalan kaki dan observasi objek di taman. Menyediakan berbagai lanskap, tingkat naungan, dan tekstur penanaman. 9) Pastikan bahan paving cocok untuk kursi roda atau brankar. Pastikan jalur utama setidaknya cukup lebar untuk pasien kursi roda melewati satu sama lain. 10) Sediakan banyak tempat duduk di taman. Kursi atau bangku bergerak di sebelah kanan sudut memungkinkan interaksi sosial. Kursi harus kokoh, memiliki sandaran dan lengan, serta terasa nyaman di tangan. 11) Sediakan berbagai naungan dan eksposur sehingga taman dapat dimanfaatkan secara keseluruhan musim. 12) Sediakan area teduh untuk anak berteduh saat panas dan pada hari-hari cerah. Area tertutup di pintu masuk taman memungkinkan untuk digunakan saat hujan badai. 13) Manfaatkan pemandangan alam di lokasi. 14) menyediakan beberapa fungsi yang mudah diingat agar orang bisa mengingat taman.

Mengenai aromaterapi, Bonadie (2009) menemukan bahwa aroma sedap dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, terutama melalui pengurangan rasa sakit dan kecemasan [21]. Demikian pula, Holm dan Fitzmaurice, (2008) melaporkan bahwa efek aromaterapi merupakan cara yang berguna untuk menurunkan tingkat stres dan kecemasan orang tua yang mendampingi anaknya di ruang tunggu unit gawat darurat [21].

3. Metode

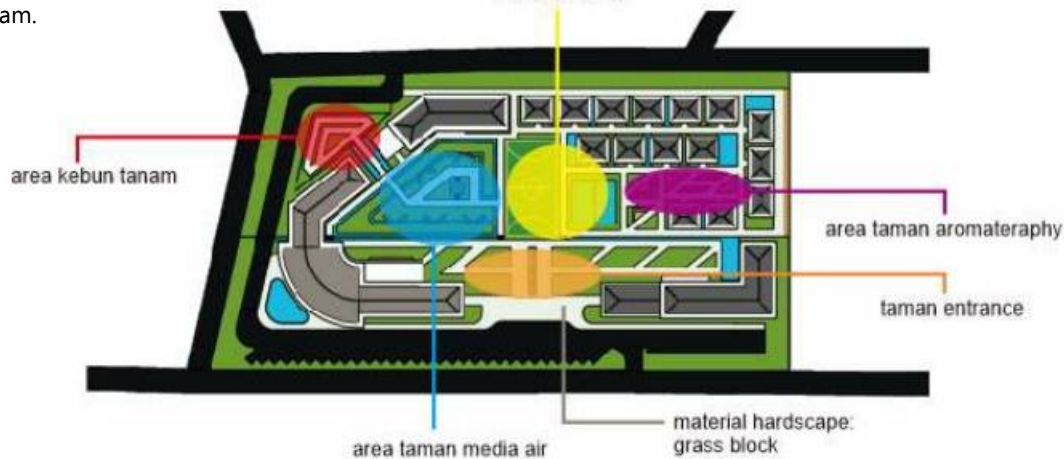
Metoda penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dimana berfokus pada studi literatur dari jurnal penelitian dan landasan teori terkait dengan pusat rehabilitasi, kekerasan anak, dan healing environment. Metoda ini dilakukan dengan mempelajari dan memahami teori dari beberapa sumber jurnal, buku dan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Untuk melengkapi, dilakukan juga metoda deskriptif untuk menggambarkan *healing environment* pada pusat rehabilitasi.

4. Hasil dan Diskusi

Hasil dari penelitian ini adalah mengaplikasikan aspek healing environment pada lanskap pusat rehabilitasi sosial bagi anak yang mengalami kekerasan. Penerapan *healing environment* pada Pusat Rehabilitasi Anak Korban Kekerasan ini diterapkan melalui adanya taman penyembuhan atau *healing garden*. Berdasarkan pernyataan Roger Ulrich yang merupakan psikolog lingkungan, taman "harus mengandung sejumlah besar fitur alam yang nyata seperti vegetasi, bunga dan media air [19]. Taman luar ruangan yang menggabungkan elemen akuatik, elemen tempat duduk, area bermain dan tanaman hijau yang luas terbukti merangsang pemulihan stres mental [16].

Pada dasarnya taman merupakan implementasi dari konsep alam pada *healing environment*. Pada pusat rehabilitasi anak korban kekerasan ini, taman dibuat sebagai tempat yang dapat menjadi tujuan untuk menemukan aktivitas yang membantu pemulihan mental melalui elemen alam pada desain. Pengaturan landscape dengan konsep healing pada dasarnya menggunakan alam untuk mendorong dukungan sosial, rasa kendali, kesempatan untuk aktivitas fisik dan meningkatkan kesehatan. Ini diharapkan dapat mempengaruhi penyembuhan, mengurangi stress, meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan partisipasi dalam kehidupan sosial anak-anak korban kekerasan.

Pada Pusat Rehabilitasi Anak Korban Kekerasan, penataan lanskap seperti pada Gambar 1, dibuat dengan membuat ruang yang bervariasi dan memadukan unsur-unsur vegetasi dengan elemen air, taman aromateraphy dan kebun untuk menanam.



Gambar 1. Pembagian area taman

Kombinasi faktor alam tersebut dapat menjadi media penyembuhan bagi anak korban kekerasan. Dengan menyediakan ruang yang bervariasi, pasien dapat memilih ruang tersebut, sehingga meningkatkan rasa kontrol, sehingga mengurangi tingkat stres. Area pada *healing garden* dibagi menjadi area meditasi (*media air*) seperti pada Gambar 2, area aromatheraphy seperti pada Gambar 3 menurut Annunziato (2002), dapat menekankan pada fitur-fitur seperti sungai yang mengalir di sepanjang dinding jendela yang meliputi pepohonan dapat membantu meredakan rasa takut pada anak-anak dan juga menyediakan ruang bagi mereka untuk bermain. Area lanskap menjadi poin utama dan pusat orientasi dari setiap bangunan pusat rehabilitasi sebagai bentuk implementasi dari konsep pemandangan terbuka ke alam.



Gambar 2. Suasana area taman media air



Gambar 3. Suasana taman aromatheraphy

Rasa ramah dan lingkungan yang menyenangkan akan mengurangi stres, meningkatkan keselamatan dan meningkatkan kualitas perawatan kesehatan secara keseluruhan [21]. Selain menerapkan fitur alam, lapangan olahraga juga dimasukkan ke area taman. Lapangan olahraga akan mendorong kegiatan dan aktivitas rekreasi serta bersosialisasi anak-anak (Gambar 4).



Gambar 4. Lapangan Olahraga

Penempatan tempat duduk pada setiap taman akan memberikan kesempatan untuk anak-anak agar dapat beristirahat dengan dinaungi oleh pepohonan (Gambar 5). Anak-anak memiliki kesempatan untuk mendengar suara alam seperti suara riak air, pepohonan yang tertiuip angin, dan suara burung-burung. Pepohonan yang rindang akan menarik burung sehingga suara burung akan terus terdengar [22].



Gambar 5. Area duduk pada ruang luar

Anak-anak dapat mencari kesenangan dan ketenangan di tempat yang mereka inginkan. Area sirkulasi seperti pada Gambar 6, memiliki konsep bebas penghalang dan memungkinkan anak untuk memilih jalur yang ingin mereka ambil, didukung dengan tempat duduk dan penggunaan material perkerasan *grass block*. Mobilitas pejalan kaki dapat meningkat seiring dengan fasilitas yang disediakan yang ramah terhadap pejalan kaki [23].



Gambar 6. Area Sirkulasi Taman

Grass block memiliki permukaan anti-slip dan tetap memaksimalkan area hijau. Demi menambah kenyamanan para pejalan kaki, lintasan harus dilanjutkan tanpa adanya elemen yang dapat terputus [24].

5. Penutup

Prinsip *healing environment* pada dasarnya harus dapat memberikan ruang yang mendukung penyembuhan baik fisik maupun psikis bagi anak-anak korban kekerasan. Penciptaan ruang penyembuhan ini dapat dilakukan melalui penerapan unsur alam yang menjadi media penyembuhan. Alam secara tidak langsung memberikan efek restoratif yang dapat

menurunkan tekanan darah dan meredakan *stress* serta memberikan efek positif bagi mental dan pikiran. Dalam penerapannya taman luar ruangan yang menggabungkan elemen akuatik, elemen tempat duduk, area bermain dan tanaman hijau yang luas terbukti merangsang pemulihan stress mental. Lingkungan luar (landscape) didesain sebagai tempat dan pemulihan yang memungkinkan anak beraktivitas, bersosialisasi dan menyembuhkan traumanya.

6. Daftar Referensi

- [1] Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan kekerasan anak berbasis masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 6(1).
- [2] Suyanto, B. (2010). Masalah sosial anak. Kencana.
- [3] Kamban, J., Noviana, M., & Hidayati, Z. (2020). PENERAPAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI Masalah sosial anak KORBAN KEKERASAN ANAK DAN PEREMPUAN DI SAMARINDA. *JURNAL KREATIF: DESAIN PRODUK INDUSTRI DAN ARSITEKTUR*, 8(1), 13-13.
- [4] Arifin, Y. A., Setyaningsih, W., & Nirawati, M. A. (2019). Penerapan Aspek Healing Environment pada Pusat Pelayanan Perempuan Terpadu di DI Yogyakarta. *Senthong*, 2(1).
- [5] Stigsdotter, U., & Grahn, P. (2002). What makes a garden a healing garden. *Journal of therapeutic Horticulture*, 13(2), 60-69.
- [6] Tantarto, D. D., & Hertoery, D. A. (2020). The role of space in sustaining children's traditional games. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 359-372. U.S. General Services Administration. 2003. *Child Care Center Design Guide*.
- [7] Bamberg J, Hitchings R, and Latham A 2018 Landscape and Urban Planning Enriching green exercise research *Landscape and Urban Planning* 178 (December 2017) 270–275
- [8] Sherman S A, Varni J W, Ulrich R S and Malcarne V L 2005 Post-occupancy evaluation of healing gardens in a pediatric cancer center *Landscape and Urban Planning* 73 (2–3) 167–183
- [9] Abbas, M. Y., & Ghazali, R. (2010). Healing environment of pediatric wards. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 948-957.
- [10] Prasetyo, L. B. (2017). Pendekatan ekologi lanskap untuk konservasi biodiversitas. *Institut Pertanian Bogor (IPB) Press, Bogor, Indonesia*.
- [11] Susanti, A., & Natalia, T. W. (2018, August). Public space strategic planning based on Z generation preferences. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 407, No. 1, p. 012076). IOP Publishing.
- [12] Hamzah, A. I. N., LEE, C. K., Kamaruzzaman, Z. A., & Wahab, N. A. (2020, May). The Development of Healing Environment Concept: A review. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 498, No. 1, p. 012085). IOP Publishing.
- [13] Stigsdotter, U. (2005). Landscape architecture and health: Evidencebased health-promoting design and planning [PhD thesis]. *Alnarp: Swedish University of Agricultural Sciences*.
- [14] Stigsdotter, U., & Grahn, P. (2003). Experiencing a garden: A healing garden for people suffering from burnout diseases. *Journal of therapeutic horticulture*, 14(5), 38-48.
- [15] POUYA, S., & DEMİREL, Ö. (2015). What is a healing garden?. *Akdeniz Üniversitesi Ziraat Fakültesi Dergisi*, 28(1).
- [16] Uwajeh, P. C., Iyendo, T. O., & Polay, M. (2019). Therapeutic gardens as a design approach for optimising the healing environment of patients with Alzheimer's disease and other dementias: A narrative review. *Explore*, 15(5), 352-362.
- [17] Dewiyanti, D., & Kurniasih, D. (2015). Mobilizing The Partnerships Models As A Step For Sustainability In Green Open Spaces Procurement In Bandung, Indonesia. *ICo-ApICT 2015*.
- [18] McDowell F, McDowell C , (1998). *The Sanctuary Garden: Creating a Place of Refuge in Your Yard or Garden*. Fireside.

- [19] Cooper Marcus C, Barnes M (1999) *Healing gardens: Therapeutic benefits and design recommendations*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- [20] Bonadies, V.. (2009). Guided imagery as a therapeutic recreation modality to reduce pain and anxiety. *Therapeutic Recreation Journal*. 43(2), 43. Cooke, M., Chaboyer, W., & Hiratos, M.A.(2005). Music and its effect on anxiety in short waiting periods: a critical appraisal. *Journal of Clinical Nursing*, 14(2), 145-155.
- [21] Holm, L. & Fitzmaurice, L. (2008). Emergency department waiting room stress: Can music or aromatherapy improve anxiety scores? *Pediatric Emergency Care*, 24(12), 836-838.
- [22] Min, B. W. (2013). Healing Landscape Design for Hospital Outdoor Space-A Case of the Kyeongsang National University Hospital in Changwon. *Journal of the Korean Institute of Landscape Architecture*, 41(1), 82-92.
- [23] Natalia, T. W., & Rohmawati, T. Identifikasi dan Pola Hubungan Karakteristik Pejalan Kaki Dengan Alasan Berjalan di Sepanjang Jalan Braga. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(1), 64-69.
- [24] Natalia, T. W., & Rohmawati, T. (2019, November). The Relationships between the Characteristics of Pedestrian and the Increase of Facilitation of Sidewalk. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 662, No. 4, p. 042030). IOP Publishing.